



PELESTARIAN FAUNA DALAM UPACARA TUMPEK KANDANG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT HINDU DI BALI

Oleh

I Wayan Janur Divayan

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

janurdivayana21@gmail.com

Diterima: 11 November 2022, Direvisi: 25 April 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract

The island of Bali is imbued with Hinduism, making the existing culture very unique. Values in the teachings of Hinduism are a source of existing cultural values, so that Balinese culture is religious. The holy holidays of Hinduism in Bali contain a deep meaning for the life of the Hindu community in Bali. One of these holy days is the Tumpek Kandang holy day. The issues discussed include Efforts to Harmonize Nature through Fauna Preservation and the Role of the Tumpek Kandang Ceremony as a Media for Hindu Education. This type of research is a qualitative research with library methods. After the data is collected, it will be analyzed by reducing, presenting, and drawing conclusions or verifying. The results of this study include, (1) Preserving animals through the Tumpek Kandang Ceremony has a good impact on the harmony of the universe and balancing Bhuwana Agung and Bhuwana Alit (2) Through the implementation of the Tumpek Kandang holy day as well as providing education for Hindus, especially in Bali, about the greatness of God who being everywhere or being in every place (Wyapi-Wyapaka), especially the god who animates animals with the title Sang Hyang Rare Anggon.

Keywords: Fauna, Tumpek Kandang Ceremony, Education.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali tidak bisa lepas akan tiga kerangka dasar agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, *susila*, dan *upacara*. Menurut Suhardana (2008:8) aspek *tattwa* atau filsafat Agama merupakan inti ajaran Agama Hindu, sedangkan aspek *susila* atau etika merupakan pelaksanaan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek *acara* (upacara) atau *yajña* adalah persembahan atau pengorbanan suci yang tulus ikhlas dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*. Ketiga aspek ini merupakan kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Ketiga kerangka dasar Agama tersebut harus dipahami benar, mengingat ketiganya saling berkaitan. Memahami hanya satu aspek saja, dapat mengakibatkan pemahaman terhadap Agama Hindu menjadi tidak lengkap dan bahkan bisa mengaburkan atau memberi pengertian yang keliru terhadap Agama Hindu. Oleh karenanya, siapapun ingin mempelajari Agama Hindu hendaknya mendalami ketiga kerangka dasar Agama tersebut. Bagi umat Hindu, memahami dan mendalami ketiga aspek tersebut tentu akan menjadi sangat penting. Janganlah hanya berpegangan kepada salah satu aspek saja, tetapi usahakan mempelajari, menghayati dan mengamalkan semua aspek mulai dari upacaranya, filosofi dan *susilanya*. Demikian akan terdapat keseimbangan dalam pemahaman dan pelaksanaan filsafat, *susila* dan upacaranya.

Agama Hindu memiliki dasar keyakinan dalam beraktifitas. Aktifitas-aktifitas tersebut didasarkan lima keyakinan yang sering disebut *panca sraddha*. Menurut Nala dan Wiratmadja (2012:89) *panca sraddha* merupakan dasar keimanan agama Hindu serta menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam perjalanan menuju *moksartham jagadithaya ca iti dharma* yaitu menggaling kebahagiaan abadi dalam dunia yang sejahtera dan damai. *Panca sraddha* berasal dari kata “*panca*” artinya lima dan “*sraddha*” artinya keyakinan. Dalam hal ini *panca sraddha* artinya lima keyakinan yang menjadi dasar umat Hindu yang terdiri dari, percaya dengan adanya *Sang Hyang Widhi*, percaya dengan adanya *Atman*, percaya dengan adanya *karma pala*, percaya dengan adanya *punar bawa*, percaya dengan adanya *moksa* (Dalu, 2015:15).

Panca sraddha sebagai landasan beraktifitas masyarakat Agama Hindu di Bali mempengaruhi segala kegiatan yang dijalankan, terutama kegiatan atau aktifitas kebudayaan setempat. Menurut Suparyanto (2008:15) kata budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Karena manusia tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya, tetapi juga dengan perasaan, imajinasi dan kehendaknya. Kebudayaan di ungkapkan sebagai cipta, rasa dan karsa (budi, perasaan dan kehendak). Kebudayaan merupakan warisan yang bersifat memaksa bagi masyarakat yang bersangkutan. Artinya setiap generasi yang lahir dari suatu masyarakat serta merta mewarisi norma-norma budaya dari generasi sebelumnya yang sekaligus menangani dirinya dengan segala peraturan atau keharusan yang mesti dijalani dan yang tidak boleh dilanggar. Warisan budaya diterima secara emosional dan bersifat mengikat secara kuat kedalam (Suparyanto, 2008:16).

Kebudayaan-kebudayaan di Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu membuat kebudayaan yang ada menjadi sangat unik. Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Agama Hindu menjadi sumber nilai budaya yang ada di Bali, sehingga kebudayaan Bali bersifat religius dan sangat menarik. Kebudayaan tersebut adalah perayaan hari suci yang begitu banyak di Bali. Hari-hari istimewa itu dipandang suci bagi masyarakat Hindu di Bali. Pada hari suci tersebut umat Hindu wajib melakukan pemujaan terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan yang Maha kuasa) beserta segala manifestasi beliau.

Hari raya suci agama Hindu di Bali mengandung makna-makna serta filosofi yang mendalam. Selain itu, hari raya suci agama Hindu memiliki peran-peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Salah satu hari suci tersebut adalah hari suci Tumpek Kandang. Diantara sekian banyak hari raya suci umat Hindu yang memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Hindu di Bali, maka penulis ingin menelaah tentang “Pelestarian Fauna Dalam Upacara Tumpek Kandang Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu di Bali”.

II. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan yang tersusun secara Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2015:17), dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma *interpretivei*, suatu realitas atau objek tidak dapat terlihat secara persial dan dipecah kedalam beberapa variabel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode kepustakaan. Setelah data terkumpul, maka akan dianalisis dengan tehnik analisis data. Adapun tehnik analisis data yang digunakan dalam karya ilmiah ini dengan langkah-langkah mereduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau memverifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Mengharmoniskan Alam Melalui Pelestarian Fauna

Mewujudkan keharmonisan dan kerukunan sesama umat manusia dan lingkungan serta semua ciptaan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dalam ajaran Agama Hindu berpedoman pada ajaran *tri hita karana*. Menurut Suhardana (2008:34) *tri hita karana* berasal dari kata “*Tri*” yang berarti tiga, “*Hita*” yang berarti kebahagiaan dan “*Karana*” yang berarti penyebab. Dengan demikian *tri hita karana* berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Tiga penyebab kebahagiaan yang dimaksud adalah: (1) *Parhyangan* artinya hubungan baik manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. (2) *Pawongan* artinya hubungan baik manusia dengan manusia. (3) *Palemahan* artinya hubungan baik manusia dengan lingkungannya. Ajaran tersebut dijadikan konsep yang sangat tepat mengenai hidup rukun dan

harmonis dalam kehidupan moderen. Ajaran ini bersumber dari kitab suci *Veda* sebagai sumber ajaran umat Hindu yang harus diketahui, dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Menurut Sudarsana (2017:3) konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan kepada umat Hindu mengenai pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, bertolak dari konsep *Tri hita karana* (tiga penyebab kebahagiaan). Apabila ada ketidak harmonisan antara ketiganya maka akan menimbulkan kesenjangan serta suatu yang tak diinginkan oleh manusia. Dalam hal ini tujuan pemujaan bermakna adanya keselarasan antara alam beserta isinya. Filosofis *Tri Hita Karana* inilah dapat diterapkan oleh semua manusia yang mendambakan kebahagiaan dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan ajaran *Tri Hita Karana* bersifat universal.

Keharmonisan dan kerukunan sesama ciptaan Tuhan harus terjaga dengan baik, dengan menjaga keharmonisan, kedamaian alam semesta dapat tercapai. Usaha untuk mencapai kedamaian harus perpedoman pada sastra Agama, maka kedamaian yang dicita-citakan dapat tercapai. Dalam *Ktab Atkarvaveda* XIX.9.1, menyatakan:

Santa dyuh santa prthivi
Santam idam urvantariksam
Santa udan vatir apah
Santa nah santvosadih.

Terjemahan,

Semoga langit mendatangkan kedamaian bagi kami. Semoga bumi mendatangkan kedamaian bagi kami. Semoga angkasa yang maha luas ini mendatangkan kedamaian bagi kami. Semoga air yang kaya akan titik-titik air mendatangkan kedamaian bagi kami. Semoga tumbuh-tumbuhan mendatangkan kebahagiaan bagi kami (Tim penyusun, 2007:370).

Kutipan kitab suci *Atarvaveda* tersebut, mengajarkan bahwa kedamaian dan keharmonisan secara lahir dan batin merupakan dambaan setiap makhluk. Kedamaian dan keharmonisan tidak hanya didambakan umat manusia, tetapi juga untuk tumbuhan dan binatang. Mencapai kedamaian dan keharmonisan dapat menghindarkan semua makhluk dari kesengsaraan. Apabila semua makhluk mengalami kesengsaraan, alam semesta akan mengalami kehancuran, oleh karena itu kedamaian dan keharmonisan sangat penting diwujudkan.

Manusia mampu mewujudkan kedamaian dan keharmonisan dengan menjalankan ajaran Agamanya. Sebagai makhluk yang paling sempurna diantara semua makhluk ciptaan Tuhan, manusia mampu membebaskan diri dari penderitaan hidupnya, seperti dalam *sloka Sarasamuccaya* IV menyatakan:

Apan ikang dadi wwang, utama juga ya
Nimittaning mangkana
Wenag ya tumulung awaknya sangkeng sangsara
Makasadhanag subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika

Terjemahan,

Menjelma menjadi manusi itu adalah sungguh-sungguh utama. Sebabnya demikian, karena iya dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik. Demikianlah keuntungan menjelma menjadi manusia (Kajeng, 1997:9).

Manusia sebagai makhluk ciptaan *Sang Hyang Widhi* yang paling sempurna menjadi patokan dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan. Keseimbangan dan keharmonisan yang dimaksud adalah antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Tujuan akhir dari hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (*pawongan*), manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), dan manusia dengan lingkungannya (*palemahan*) adalah kesejahteraan alam semesta beserta isinya. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta ini dapat diterapkan dengan upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye*. Upacara tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak upacara yang ada di Bali dan sampai saat ini upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* masih tetap dijalankan. Upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* ini bermakna untuk mengharmoniskan alam semesta beserta isinya.

Keharmonisan dalam konsep *Tri Hita Karana* diharapkan terjaga dengan dilaksanakannya upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye*, hubungan yang harmonis pada alam semesta ini akan tetap terjaga dan bertahan. Lontar *Sundarigama* menjelaskan sebagai berikut:

Saniscara keliwon, tumpek kandang nga, prakerti ring sarwa sato, patik wenang mwang pasu, hana upadania yan ya sapi, kebo, asti salwirnia, sato raja upadania, tumpeng, tebasan pararesikan, penyeneng jerimpen, yan ring bawi, tumpeng, penyeneng, canang raka, yan bawi ina, anaman bekok, blayag tunggal lawan segaon. Yan ring sarwa paksi, ayam, itik, angsa, dolong, titiran, kukur, kunan saka lwirnia, anaman manut rupanania, yan paksi, anaman paksi, yan ayam, anaman ayam, dulurang penyeneng, tetebus mwang kembang, pahes. Kalinggania, ikang widhana ring manusa, sinuksemaning sato, paksi mina, ring raganta wewalungan, sanghyang rare anggonsariranta utama.

Terjemahan,

Wuku uye yakni pada hari *saniscara keliwon*, disebut *tumpek kandang*, hari pelaksanaan upacara kepada binatang-binatang, seperti binatang ternak. Kalau untuk sapi, kerbau, gajah dan sebagainya, upacara yang diberikan *penyeneng* dan *jerimpen*. Kalau untuk babi, *tumpeng*, *penyeneng canang rajka-raka*. Kalau untuk babi betina, *ketupat bekok belayag* bersama dengan *segaon*. Kalau untuk sebangsa burung, ayam itik, angsa, kwir, perkutut dan sebangsanya, ketupat sesuai dengan bentuknya. Kalau untuk burung ketupat *paksi*, kalau untuk ayam ketupat ayam disertai *penyeneng*, *tetebus* dan bunga-bunga. Keterangannya ialah upacara itu, seperti mengupacarai manusia, dengan mengambil bentuk utamanya binatang seperti burung, ikan dan yang lainnya. Karena binatang dijiwai oleh *Sang Hyang Rare Angon* (Pulosari, 2011: 31).

Kutipan lontar *Sundarigama* diatas menjelaskan bahwa *tumpek kandang* Atau *tumpek uye* jatuh pada *saniscara keliwon wuku uye*. Pada hari tersebut dilaksanakannya upacara untuk menghormati dan melestarikan binatang seperti sapi, babi ayam dan yang lainnya. Upacara tersebut ditujukan pada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai *Sang Hyang Rare Anggon*.

Menurut Budiawan (2018:30) ritual *Tumpek Kandang* adalah sebagai perwujudan menghargai jasa maupun peran beragam satwa atau fauna bagi kehidupan dan hidup manusia, dalam ritual ini sudah terkandung upaya merawat, atau melestarikan binatang. Tidak hanya terbatas pada pelestarian tetapi, upacara ini juga mempunyai makna untuk mensucikan tingkah laku atau diri manusia. Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* tidak hanya ditunjukkan pada binatang yang ada pada *Bhuwana Agung* saja, tetapi juga ditunjukkan kepada binatang yang ada pada *Bhuwana Alit*, agar keseimbangan antara *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* dapat berjalan secara seimbang dan harmonis.

Upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* secara garis besar dapat disimpulkan memiliki makna yang sangat luas. Upacara tersebut bukan hanya serimonial belaka ataupun hanya sebagai penghormatan untuk hewan-hewan yang menjadi pemenuh kebutuhan bagi manusia, melainkan ada makna yang begitu mendalam yang perlu dipahami manusia agar pelaksanaan upacara tersebut bisa memberikan manfaat bagi kehidupan. Menjaga kelestarian dari para makhluk hidup terutama hewan melalui Upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* akan berdampak baik bagi keharmonisan alam semesta beserta isinya. Lestarinya para hewan akan memberikan keseimbangan pada alam semesta terutama *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*.

2. Peran Upacara *Tumpek Kandang* Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu di Bali

Leluhur Masyarakat Hindu di Bali memiliki banyak cara dalam mewariskan nilai-nilai luhur agama Hindu. Salah satu caranya yang bisa digunakan untuk mewarisi nilai-nilai luhur agama Hindu adalah dengan cara mewariskan upacara-upacara keagamaan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur pendidikan agama. Upacara keagamaan yang bisa dijadikan media pewarisan nilai-nilai pendidikan agama diantaranya adalah upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye*. Menurut Sudarsana (2017: 4), *Tumpek* artinya dekat, atau hari suci, sebagai hari peringatan turun mendekatnya kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi*. Hari suci *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* sebagai pemujaan terhadap *Sang Hyang Rare Angon*, merupakan peringatan akan melekatnya kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai jiwa dari semua binatang (*sarwa sato*).

Perayaan hari suci *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* memberikan pendidikan bagi umat Hindu khususnya di Bali akan kebesaran Tuhan yang berada dimana- mana (*Wyapi- Wyapaka*) termasuk juga Tuhan yang menjiwai setiap binatang. *Kekawin arjuna wiwaha* menjelaskan sebagai berikut:

*Wyapiwyapaka sarining paramartatwa durlabaha kita
Iccahan tanghana tan hana ganal alit lawan hala ayu
Utpi sthiti linaning dadi kita ta karana nika
Sang sangkan paraning sarat sakala niskalatmaka kita*

Terjemahan,

Engkau meresapi dan meliputi segalanya intisari hakikat tertinggi yang sulit dicapai.

Struktur kehendakmulah ada dan tiada, besar dan halus serta buruk dan baik.

Lahir lestari dan lenyap segala yang ada engkaulah pula penyebabnya.

Engkaulah segala asal dan tujuan alam semesta dan intisari jiwa alam *skala* dan *niskala* (Surada,2006:156).

Kekawin Arjuna wiwaha diatas mengajarkan bahwa Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa* meresapi segala ciptaanya. Beliau juga yang menciptakan, memelihara dan mentiadakan segala mahluk hidup yang ada di alam terutama binatang. Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa* dikatakan membungkus segala ciptaannta dan beliau juga berada dalam ciptaannya. Seperti dalam kutipan kitab suci *Isa Upanisad. I.* sebagai berikut:

Isavasyam idam sarvam yat kim ca jagatyam jagat. Tena tyaktena bhunjitha, magradhah kasyasvid dhanam.

Terjemahan,

Ketahuilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini semuanya dibungkus oleh Tuhan. Karena itu temukanlah kebahagiaanmu pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain (Radhakrishna,2008:437).

Kutipan kitab suci *Isa Upanisad. I.* menjelaskan bahwa segala mahluk hidup di alam semesta dibungkus oleh Tuhan, artinya semua mahluk hidup berada didalam Tuhan, begitu pula sebaliknya. Tuhan berada didalam segala ciptaanya. Tuhan menjiwai manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Karena semuanya dibungkus oleh kemahakuasaan Tuhan maka jangan mengambil hak oranglain.

Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* yang dilaksanakan umat Hindu di Bali dipersembahkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Rare Anggon* atau pelindung binatang atau fauna. Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* memberikan pendidikan pada umat Hindu tentang Ketuhanan, bahwa Tuhan berada di mana-mana, termasuk berada pada binatang.

Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* mendidik umat Hindu khususnya di Bali agar selalu memperhatikan kelestarian alam terutama binatang atau fauna. Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* sesungguhnya dapat mencegah adanya perburuan binatang terutama binatang yang sudah langka. Upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* pada hakekatnya bertujuan untuk melestarikan fauna sebagai bagian dari alam semesta. Dengan demikian pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* berfungsi memberikan pendidikan pada umat Hindu Khususnya di Bali akan pentingnya pelestarian binatang agar tetap harmonisnya alam semesta. Manusia sebagai ciptaan Tuhan, diharapkan memperlakukan alam atau berhubungan yang harmonis dengan alam (*palemahan*). Dengan harmonisnya hububungan manusia dengan alam, maka alam juga akan memberikan keharmonisan serta kedamaian.

Menurut Titib (2003:367) kedamaian atau ketentruman batin adalah dambaan setiap mahluk, tidak hanya bagi umat manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang pun memerlukan kedamaian itu. Demikian sabda suci *Veda* mendambakan kedamaian untuk segalanya, utamanya lingkungan sekitar kita. Kedamaian yang sejati sumbernya adalah bersatunya *atman*, sumber hidup setiap mahluk dengan *brahman*, Tuhan Yang Maha Esa. Kedamaian bukan untuk saat ini, tetapi juga untuk masa yang akan datang.

Umat manusia berharap para binatang memperoleh kedamaian. Dalam kitab *Yajurveda XXXVI.17* dijelaskan sebagai berikut:

Indro visvasya rajati

Sam no astu dvipade

Sam catus pade

Terjemahan,

Sang Hyang Widhi adalah penguasa seluruh alam semesta.

Semoga terdapat kedamaian bagi orang-orang kamidan binatang-binatang kami (Titib,2003:368).

Kutipan *Yajurveda XXXVI.17* di atas mengajar kan bahwa setiap manusia mengharapkan kedamaian bagi dirinya dan bagi para binatang. Untuk mendapatkan kedamaian dari alam manusia akan memelihara alam dengan baik dan bijaksana. Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* adalah contoh perbuatan yang baik dari manusia terhadap alam terutama binatang, tetapi masih bersifat ritual belaka. Tindakan yang berupa ritual perlu diseimbangkan dengan implementasi tindakan nyata sehari-hari.

Berbicara tentang masyarakat dan budaya Bali yang beragama Hindu pada khususnya segala aktivitasnya dalam berbagai bentuk selalu diusahakan berlandaskan ajaran agama yang dianutnya, sehingga dikatakan sebagai suatu masyarakat yang religious. Sifat demikian secara nyata dapat dilihat dalam berbagai kegiatan atau usahanya dalam mencapai kebahagiaan yang abadi. Tujuan tersebut dalam agama hindu disebut *Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*, artinya tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kesejahteraan didunia dan moksa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu diadakan pendidikan baik dibidang jasmani maupun mental spiritual sehingga terwujudlah tujuan yang ingin dicapai. “Salah satu cara pendidikan dibidang mental spiritual yaitu melalui pelaksanaan yadnya”(Sudarsana,2017:5).

Yajña yang menjadi filosofi kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali harus dilandasi dengan keyakinan (*sraddha*) yang kuat. Menurut Titib (2003:243), setiap tindakan tanpa dilandasi keyakinan yang mantap akan sia-sia belaka, demikian pula keyakinan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Sraddha apnoti brahma apnoti* (mereka yang memiliki iman yang mantap dapat mencapai dan bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa). Demikian pula dalam *yajña*, mutlak dilandasi *Sraddha* (keimanan dan keyakinan) yang mantap.

Menurut Nala dan Wiratmadja (2012:214), *yajña* berarti korban, persembahan atau kebaktian. Maksud dari *yajña* itu adalah agar manusia siap untuk berkorban guna mencapai tujuan hidupnya, yaitu mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi (*moksa*) serta mencapai dunia yang aman, damai dan sejahtera (*jagaddhita*). Tanpa berani berkorban tujuan hidup ini tidak akan tercapai. Manusia diharapkan melakukan pengorbanan terhadap jiwa dan raga serta harta bendanya dengan tulus ikhlas, demi terciptanya kehidupan yang bahagia serta kesejahteraan yang abadi.

Beryajna merupakan konsep untuk memperoleh keharmonisan dan kedamaian bagi alam beserta isinya seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Manusia yang hidup dialam dan hidup dari hasil alam sepatutnya manusia menjaga dan memelihara hubungan yang harmonis antara manusia (*Bhuana Alit*) dan alam (*Bhuana Agung*) secara lahir dan bathin. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri karena sangat tergantung pada alam beserta isinya. Bencana-bencana alam yang timbul sangat mempengaruhi kehidupan makhluk-makhluk hidup di dunia ini. Ketidak harmonisan akan muncul ketika adanya berbagai masalah, yang dilakukan manusia, sehingga alam beserta isinya akan terdampak dari perbuatan manusia. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang disebabkan manusia, maka upaya awal untuk menetralsisir perlu diupayakan oleh manusia itu sendiri, selain dengan kerja nyata melalui usaha-usaha *sekala* maka perlu juga melalui pelaksanaan ritual-ritual keagamaan sebagai jalan *Niskala*.

IV. SIMPULAN

Masyarakat Hindu khususnya di Bali melaksanakan perayaan hari suci *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* berpedoman pada kitab suci *Veda* beserta Lontar *Sundarigama*. Manusia yang senantiasa mengantungkan diri pada alam beserta isinya khususnya binatang, patut bersyukur kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* isebagai pencipta alam semesta beserta isinya terutama binatang. Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* terus dilaksanakan karena masyarakat Hindu khususnya di Bali meyakini bahwa, Pelaksanaan upacara *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* senantiasa selalu mendekatkan diri manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Melalui upacara ini pula masyarakat Hindu khususnya di Bali bisa menyampaikan ungkapan terima kasih terhadap alam semesta beserta isinya terutama binatang yang diupacarai saat *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye*. Tanpa adanya binatang maka kehidupan pada alam semesta akan terganggu serta akan berpengaruh bagi kehidupan manusia, sehingga keharmonisan dan kedamaian tidak berjalan. Melalui pelaksanaan hari suci *Tumpek Kandang* atau *Tumpek Uye* sekaligus memberikan pendidikan

bagi umat Hindu khususnya di Bali akan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berada dimana-mana atau berada disetiap tempat (Wyapi-Wyapaka), terutama tuhan yang menjiwai binatang yang bergelar *Sang Hyang Rare Anggon*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, I. G. (2018). Makana Filosofi Upacara Tumprek Kandang dan Keharmonisan Lingkungan dalam Sistem Kosmos di Desa Pakraman Sangkan Gunung Karangasem . *Jayapangus Press*, 15-34.
- Dalu, K. B. (2015). *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Kajeng, I. N. (1997). *sarasamusccaya*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Nala, I. G. (2012). *Murdha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pulosari, J. M. (2011). *Sumndarigama*. Denpasar: Paramita.
- Radhakrishna. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Denpasar: Paramita.
- Suhardana, K. M. (2006). *Subha Asubhakarma Perbuatan Baik dan Tidak Baik*. Denpasar: Paramita.
- Suparyono, Y. (2008). *Wawasan Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih.
- Surada, M. (2006). *Dharmagita Kidung Panca Yadnya*. Denpasar: Paramita.
- Penyusun. (2007). *Atharvaveda Samhita III*. Denpasar: Paramita.
- Titib, I. M. (2003). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan* Denpasar: Paramita.